

Propaganda “Ahli Bahasa Karbitan” Melalui Aplikasi Telepon Seluler dan Media Sosial

¹Anindya Putri Pradiptha, ²Maya Kurnia Dewi

¹Universitas Budi Luhur, Jakarta

²Universitas Ngudi Waluyo, Kabupaten Semarang

(¹ anindya.putri@budiluhur.ac.id, ² sachi.mai@gmail.com)

Abstrak. Pola membaca yang kurang teliti di era Revolusi Industri 4.0 ini menjadi sasaran empuk bagi para "Ahli Bahasa Karbitan" untuk memperoleh keuntungan demi kepentingan tersendiri. Penelitian ini menganalisis penyebaran hoaks dalam bentuk berita palsu dan rumor melalui aplikasi dan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Twitter dengan mengamati beberapa kasus yang terjadi pada masyarakat di Indonesia. Penelitian ini membahas tentang faktor yang memengaruhi penyebaran berita palsu dan melihat sisi Sosiologi penyebaran berita palsu sebelum dan setelah diklarifikasi melalui media yang sama. Pembahasan dalam penelitian ini memperkaya analisis sosiologi berita palsu dan rumor di media sosial terutama WhatsApp, Instagram, dan Twitter yang dapat digunakan untuk mengamati perilaku manusia di masa depan. Para ahli linguistik dari Balai Bahasa dan juga Kominfo sendiri mengalami kesulitan dalam mengatasi penyebaran hoaks, hal inilah yg menjadi dasar permasalahan dari penelitian ini. Hasil yang di dapat bahwa tidak hanya keuntungan secara ekonomi yang diperoleh tetapi adanya propaganda terselubung melalui penyebaran hoaks tersebut.

Kata kunci: media sosial, berita bohong, rumor, hoaks, dan aplikasi.

Abstract. A less scrupulous reading pattern in the era of the industrial revolution 4.0 becomes an easy target for the "Linguists" who gain an advantage for the sake of their own interests. This research analyzes the spread of false news in the form of hoaxes and rumors through social media and applications such as WhatsApp, Instagram, and Twitter by observing a few cases which occur in communities in Indonesia. This study discusses the factors that affect the dissemination of false news and sees the sociological side of the spread of fake news before and after being clarified through the same medium. The discussion in this study enriches the sociological analysis of false news and rumors on social media which are mainly WhatsApp, Instagram, and Twitter which can be used to observe the behavior of human beings in the future. Linguistic experts from Indonesian Language Institution and Ministry of Communication and Information Technology (Kominfo) face some difficulties in tackling the spread of this hoaxes as the basis of the research problem. This condition creates not only economic advantages but also the existence of covert propaganda through the dissemination of such hoaxes.

Keywords: social media, hoax news, rumors, hoax, and applications.

LATAR BELAKANG

Istilah berita palsu atau lebih tenar dengan istilah hoaks semakin merajalela. Masyarakat selalu disuguhkan akan keberadaan berita palsu tersebut dengan beragam penyajiannya. Sementara konsep ini banyak memiliki sinonim seperti, nirinformasi, siber propaganda, kognitif hacking, dan perang informasi, hal tersebut hanya satu aspek dari masalah besar yang ada yakni; opini masyarakat untuk memengaruhi kehidupan di dunia nyata. Kemudahan untuk terhubung dengan banyak orang ditambah digital platform yang sangat mempermudah untuk berbagi dan menyebarkan informasi, menjadi tantangan bagi komunikasi konvensional seperti keterbatasan untuk bertemu, kendala waktu dan jarak yang kini tidak lagi dipermasalahkan. Sayangnya, hal itu juga membuat eksistensi hoaks lebih mudah untuk memanipulasi persepsi masyarakat dari realitas dan proses berpikir, mengakibatkan proliferasi berita palsu yang memengaruhi lingkungan yang nyata, non-digital.

Masing-masing insiden baru menunjukkan dampak manipulasi teknologi opini publik mendapat perhatian di kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemerintah sendiri dalam hal ini Kominfo sudah mengatasi masalah hoaks ini dengan mewajibkan setiap orang yang menggunakan sim card prabayar untuk registrasi dengan mencantumkan sejumlah data pribadi. Sayangnya maksud baik dari pemerintah untuk mengantisipasi penyebaran hoaks tersebut bertepuk sebelah tangan. Adanya isu pembobolan rekening bank karena data diperoleh dari registrasi kartu prabayar tersebut semakin menyeruak, hingga berkembang ke arah politis dimana data tersebut untuk digunakan kala Pemilihan Umum kelak. Berawal dari isu pembobolan rekening bank, berlanjut ke isu politis, lalu berangsur ke penyadapan, dan berakhir di kepentingan ekonomi adalah perjalanan berita hoaks tersebut. Lalu berujung pada propaganda untuk melemahkan Indonesia.

Penyebaran isu berita palsu yang dilakukan secara sporadis dan terpolarisasi ini bahkan dapat membuat masyarakat itu sendiri yang bertindak sebagai pelaku penyebaran secara tidak langsung, sedihnya lagi mereka tidak disadarkan melalui informasi yang sedemikian provokatifnya. Oknum yang berada dibalik layar menyusun informasi-informasi dengan menggunakan beberapa pilihan kata yang menyentuh psikologis masyarakat, membuat mereka terhipnotis. Pola membaca instan yang menyebabkan penyebaran hoaks ini dapat bergerilya secara nyata dan jaya. Kebiasaan membaca sekilas tanpa menyaring kebenarannya terlebih dahulu menjadi sasaran empuk bagi para "ahli bahasa karbitan".

Tanpa memandang status, pekerjaan, berpendidikan atau tidak, siapa saja dapat dengan mudahnya menerima dan terkena serangan hoaks ini. Si ahli bahasa karbitan sendiri juga belum diketahui oleh masyarakat apakah memang orang tersebut terdidik (seorang ahli) atau memang orang-orang tertentu yang dipekerjakan sebagai user untuk mengelola, mengembangkan, menghasut, memprovokasi, serta menyebarkan isu hoaks tersebut oleh orang yang tereduksi dengan baik. Lalu bagaimana cara mengatasinya?

Sebagai konsekuensi akibat adanya *mediamorphosis* di era *post truth* ini, dimana komunikasi konvensional menjadi digital memaksa masyarakat untuk lebih bijaksana lagi dalam menghadapi serangan gelombang informasi daring saat ini. Seperti yang dikatakan oleh pengamat Media Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Bengkulu, Gushevinalt, "Salah satu cara adalah

dengan melakukan literasi media, berupa tabayun digital, agar masyarakat tidak mudah termakan isu dan ideologi yang disampaikan media siber abal-abal”, ujarnya pada RMOL Bengkulu.

Ditengarai adanya beberapa isu yang mengacu pada propaganda baik itu dari sisi ekonomi, politik, agama, bahkan propaganda atas penyebaran berita hoaks tersebut, menjadi perbincangan utama dalam makalah ini. Sebelum membahasnya lebih lanjut, dalam makalah ini Penulis akan menjabarkan pola penyebaran hoaks yang dapat dikaji melalui teori Hermeneutika, Sosiologi, dan Komputerisasi Linguistik.

Hermeneutika

Hermeneutika adalah cabang ilmu yang membahas mengenai makna dan intepretasi suatu teks. Ilmu ini sendiri mengupas tentang makna tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna, karena setiap interpretasi adalah usaha untuk “membongkar” makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan.

Teks sastra pada umumnya berisi kiasan dan bermakna simbolik. Salah satu filosofi dan tokoh hermeneutika modern yang memiliki minat dan perhatian besar terhadap penafsiran makna simbolik adalah Paul Ricour. Gagasan tentang makna simbolik telah diterangkan dalam bukunya *De L'intretation* yang diterbitkan tahun 1965. Ricoeur berpendapat bahwa setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan dari tingkatan makna yang terkandung dalam makna teks sastra (Somaryono, 1999:185).

Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika adalah sebuah cara untuk memahami teks yang pada akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Ia menjelaskan bahwa karya pemikiran (penulis, termasuk teks sastra) yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer. Menurut Ricour simbol dan interpretasi menjadi konsep-konsep yang saling berkaitan. Interpretasi muncul saat makna jamak berada dan di dalam interpretasikanlah pluralitas makna termanifestasikan (Bleicher, 2003:376).

Merujuk pada Ricoeur dalam Hadi W.M (2004:90-91) ada tiga ciri utama bahasa sastra yang perlu diperhatikan bagi seorang penelaah sastra yang menggunakan metode hermeneutika, yaitu (1) bahasa sastra bersifat simbolik, politik, dan konseptual, (2) dalam bahasa sastra, pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat pada dirinya, dan (3) bahasa sastra berpeluang menerbitkan pengalaman fiotinal dan pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan.

Terkait dengan pendapat Ricoeur, Hadi W. M (2004:91-92) mengemukakan secara ringkas prosedur yang dapat ditempuh dengan menggunakan metode hermeneutika sebagai berikut. Pertama, teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan *sympathetic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati. Kedua, penafsiran (Hadi W.M menuliskan Penta'wrl) mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda -tanda yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Ketiga, penafsir mesti melihat bahwa segala sesuatu yang

berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman kenyataan nonbahasa. Dari perspektif teoritik dan metodologi teori dan metode hermeneutika tidak dapat berdiri sendiri dalam menganalisis suatu teks sastra.

Linguistik Komputasi dan Berita Hoaks

Linguistik komputasi adalah cabang linguistik yang menggunakan teknik komputer dalam penelitian bahasa dan kesusastraan, antara lain, dengan mesin penerjemahan dan sintaksis wicara. Metode ini memiliki manfaat yang sangat banyak terutama didukung oleh kemajuan teknologi. Beberapa fungsi dari ilmu ini adalah penelitian bahasa, test bahasa, pengodifikasian, pembelajaran, linguistic forensic, penyuntingan, dan pengalih bahasaan.

Pusat Studi Bahasa sudah memiliki layanan Kamus berbasis daring dan luring. Siapa saja dapat mengakses laman situs mereka dan menemukan kata-kata dalam bahasa Indonesia dalam ejaan yang baik dan benar. Kemudahan ini tentunya juga untuk menghemat penggunaan kertas, lagi pula di jaman yang serba digital ini, orang-orang cenderung lebih mementingkan kecepatan dibandingkan harus membaca atau membuka dan mencari kata-kata yang mereka butuhkan pada kamus dalam bentuk fisik. Terlebih terdapat berapa belas ribu kata dalam bahasa Indonesia yang jika dicetak ketebalannya bisa setebal diameter ban mobil. Selain itu jika terdapat kesalahan dalam penulisan kata akan lebih mudah terdeteksi, kemudahan dalam pemutakhiran serta membuka peluang masyarakat, cendekia, dan masyarakat umum untuk berperan serta. Sebagai contoh ada beberapa bahasa daerah yang sudah mulai digubah menjadi bahasa Indonesia, seperti kata *unduh* (download) dan *unggah* (upload) yang berasal dari bahasa Jawa. Total ada 3592 bahasa daerah yang berkontribusi menjadi bahasa Indonesia.

Sosiologi

Sosiologi membahas bagaimana manusia saling berhubungan dalam masyarakat, yang meliputi cara berkomunikasi, bekerja sama dan usaha mengatasi masalah yang dihadapi. Permasalahan hoaks yang semakin marak belakangan ini menunjukkan bagaimana masyarakat berkembang dari yang semula lebih sederhana menjadi masyarakat modern yang semakin kompleks. Di sisi lain, masyarakat belum mampu sepenuhnya menyadari kelebihan dan kekurangan budaya yang baru muncul ini. Mereka belum memahami sisi positif yang bisa diambil dari media sosial dan cara menghindari dampak negatifnya. Situasi ini dimanfaatkan oleh orang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita palsu (hoaks) untuk menyerang orang lain demi kepentingan diri, dan atau kelompoknya.

Berdasarkan pertanyaan mendasar yang sudah dijabarkan di atas, permasalahan tersebut akan dijabarkan dalam makalah ini dan diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penyebaran berita hoaks?
2. Apa tujuan dari penyebaran berita hoaks?
3. Bagaimana cara mengidentifikasi berita hoaks jika ditinjau dari sisi Hermeneutika, Sosiologi, dan Komputerisasi Linguistik?
4. Bagaimana cara mengatasi polarisasi penyebaran hoaks ini?

METODE

Hermeneutika adalah cabang ilmu yang dapat menelaah dan menafsirkan makna yang terdapat pada teks, sedangkan penggunaan komputerisasi linguistik untuk memudahkan kodifikasi kata-kata yang mengacu pada ujaran kebencian atau berita palsu. Ditinjau dari konsep sosiologi yang melihat masyarakat sebagai kelompok manusia yang menghasilkan kebudayaan, penyebaran hoaks dapat mengakibatkan adanya kemunduran moral bagi generasi muda disebabkan oleh diterimanya informasi palsu yang dapat memengaruhi masa depan mereka. Penggunaan ketiga teori tersebut untuk menjabarkan teks yang mengandung hoaks. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan menjabarkan beberapa teks yang kebenaran informasinya masih dipertanyakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis isi terbagi menjadi tiga bagian kemudian menjawab formulasi ketiga permasalahan di atas.

Pola Penyebaran Hoaks

Menurut Lion Gu, Vladimir Kropotov, dan Fyodor Yarochkin dalam penelitian mereka yang berjudul *The Fake News Machine, How Propagandists Abuse the Internet and Manipulate the Public*, sementara berita palsu kampanye dijalankan sedikit berbeda pada setiap media, dalam konteks sosial media dan internet kampanye ini bergantung pada tiga komponen yang berbeda untuk menjadi sukses. Istilah yang akan digunakan pada konsep ini adalah segitiga berita palsu. Serupa dengan segitiga berapi, berita palsu memerlukan semua tiga faktor untuk hadir untuk menjadi sukses. Tidak adanya salah satu dari tiga faktor akan membuat penyebaran berita palsu lebih sulit, jika tidak mustahil.



Gambar 1. Segitiga Berita Palsu

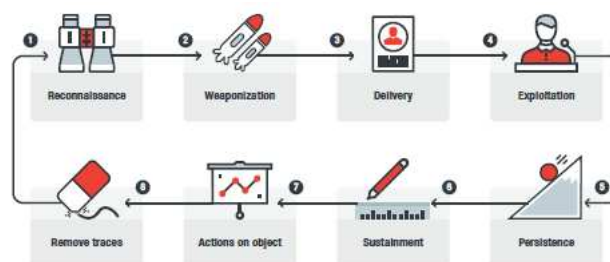
Pola penyebaran hoax tentu saja diawali dari motivasi tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Beberapa motivasi seperti kepentingan pribadi, politis, ekonomi, bahkan sampai penyebaran ideologi yang membentuk opini publik. Si pembuat berita hoaks dapat memanipulasi opini public itu sendiri dengan menggunggah berita yang mana isinya terdiri dari beberapa informasi baik yang terkini maupun sudah lampau. Sehingga publik percaya akan berita tersebut, maka terbentuklah opini di publik. Motivasi tentunya didukung oleh peralatan dan jasa yang menyediakan layanan pembuatan hoaks yang kemudian di sebarakan ke jejaring sosial. Setelah itu berita hoaks mencuat dan membentuk opini-opini di publik.

Lion Gu dan kawan-kawan memecah beberapa opini publik menjadi beberapa langkah yang kemudian digambarkan sebagai siklus opini publik. Dalam skenario yang ideal, semua langkah ini akan dilakukan secara logis dan terorganisir. Pada kenyataannya, tidak semua dari mereka akan perlu dilakukan sebagai bagian dari operasi. Siklus berikut berdasarkan untuk menghentikan rantai tradisional cyber seperti yang dijelaskan oleh Lockheed Martin, juga seperti pada teori dan studi tentang memanipulasi opini publik lainnya.

Langkah-langkah dari siklus opini publik adalah sebagai berikut:

1. Pengintaian
 - Mengumpulkan informasi dan menganalisis target audiens.
 - Mengukur tingkat loyalitas, penerimaan, dan kematangan pengetahuan tentang ketertarikan topik
2. Persenjataan
 - Menyiapkan kisah kunci (yaitu, versi fakta-fakta yang menyebar ke target audiens).
 - Bekerja keras untuk membuat latar belakang cerita yang dapat mendukung kunci dari cerita yang dibuat.
 - Membuat variasi atau "versi lain". Ini adalah "sekunder" cerita yang juga "menanamkan" sehingga ketika kelebihan informasi yang diterima bagi pembaca yang tidak sepenuhnya percaya dengan kunci cerita, keingintahuan menyebabkan mereka harus menyiapkan cerita cadangan, yang juga palsu.
 - Menyusun metrik untuk kesuksesan dan apa yang diharapkan tercapai.
3. Pengiriman
 - Menyebar aktivitas di atas dengan menggunakan layanan tertentu (media tradisional, media sosial, dll.).
 - Layanan bawah tanah juga dapat digunakan secara efektif selama tahap ini.
4. Eksploitasi
 - Dikendalikan ditargetkan promosi (distribusi ide) antara kelompok kecil tapi pendukung aktif (aktivis atau penggemar ide-ide dipromosikan).
 - Jaringan sosial bisa dimanipulasi dengan menggunakan layanan (seperti yang dibahas dalam karya) untuk mempercepat dan memperkuat proses ini.
5. Ketekunan (penegakan ide asli)
 - Meningkatkan visibilitas cerita kunci, ada kebutuhan untuk mencapai kritis volume pendukung
 - Tujuannya adalah untuk mencapai ketekunan dengan memiliki target audiens secara aktif mempromosikan cerita pada mereka sendiri (efek bola salju dan virus).
 - Menggunakan mendukung kelompok-kelompok aktivis dan membuat umpan balik positif dan negatif.
6. Kebutuhan performa
 - Setelah membangun cerita kunci, menambahkan cerita mendukung, menjaga aktivitas pada tingkat yang luar biasa, dan mempersiapkan kerumunan untuk perubahan.
 - Menilai metrik untuk melihat jika operasi telah berhasil, dan memeriksa pelajaran untuk membantumeningkatkan keberhasilan kampanye mendatang.
7. Tindakan pada objek

- Memilih atau mempersiapkan untuk melakukan tindakan sebagai akibat dari opini publik berubah.
- 8. Menghilangkan jejak
 - Mengalihkan perhatian publik untuk mendapatkan mereka untuk beralih perhatian mereka ke topik lain, mengaburkan apa terjadi, dan meminimalkan gangguan sipil.
 - Memastikan kontrol penuh atas situasi, sambil bergerak dalam arah yang baru; memulai siklus sekalilebih jika diinginkan.



Gambar 2. Siklus Opini Publik

Pola seperti ini terdapat pada lampiran mengenai berita hoaks yang telah dibuat oleh oknum tertentu dengan mengusung Ratna Sarumpaet sebagai aktor utamanya.

1. Tujuan Penyebaran Berita Hoaks

Selain untuk mendapatkan keuntungan secara finansial, tujuan hoaks juga untuk memecah belah persatuan masyarakat di Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari kominfo beberapa hal yang dilakukan oleh si pelaku pembuat berita hoax adalah adu domba, *divide et impera*. Oknum-oknum tertentu ingin menghasut suatu kelompok yang merupakan rivalnya di dunia bisnis.

Kemudian membenturkan dengan Isu Agama. Pengambilan beberapa penggalan ayat suci dari suatu kitab suci, kemudian disangkut pautkan dengan beberapa peristiwa yang membuat orang segera memercayainya. Mengadu berdasar isu Etnis juga masih sering dijumpai mengenai penyebaran isu SARA ini. Tidak sedikit masyarakat yang terhasut bahkan sampai menimbulkan pertengkaran secara fisik di dunia nyata.

Beberapa berita hoaks juga ditengarai ada yang ingin membangkitkan Isu Komunis. Peneliti utama LIPI, dan pakar sejarah Indonesia Dr. Asvi Warman Adam mengatakan, isu kebangkitan PKI yang muncul saat ini merupakan “mimpi di siang bolong”. Palsunya, berbagai berita, informasi terkait munculnya PKI belum dapat dibuktikan kebenarannya alias *hoaks*. [<http://www.beritasatu.com/nasional/436821-peneliti-lipi-isu-kebangkitan-pki-adalah-hoax.html>]

Dikutip dari Beritasatu.com Asvi mengatakan, kebangkitan PKI saat ini hanya isu yang sengaja dihembuskan kelompok tertentu untuk mengacaukan situasi politik. Mengutip pendapat Peneliti Utama LIPI Sjamsuddin Haris, Asvi mengatakan, keruhnya situasi politik saat ini dilakukan oleh operator profesional yang menggandeng tiga kekuatan yaitu pebisnis hitam -yang tidak bisa melakukan korupsi akibat kebijakan Jokowi - politisi busuk, dan radikal agama. Bahkan pernah muncul tuduhan bahwa Jokowi

adalah keturunan seorang PKI. Wacana berbau isu komunis ini sebetulnya tidak lagi sepopuler sebelum era Reformasi, kecuali jika isu ini 'digoreng' di Korea Utara, pasti akan laku keras.

Membakar sentimen Kelas Ekonomi juga termasuk tujuan berita palsu disebar. Isu yang juga sensitif ini kerap dikeluarkan, masyarakat kelas menengah ke bawah kerap merasa terbakar emosi karena penyebaran berita palsu ini. Dari penyebaran sentimen kelas ekonomi kemudian mengarah ke meremehkan Pancasila dan Kebhinekaan. Dimana diskriminasi akan pemerataan kesejahteraan dianggap tidak adil dan merata. Sehingga publik mendelegitimasi Pemerintah sah.

Pengidentifikasian Hoaks

1. Hermeneutika

Dalam teori Fiksasi milik Ricoeur dijelaskan bahwa setiap penulisan akan melewati fase wacana. Pertama dengan fiksasi, metode ini menjelaskan bagaimanamenyampaikan dan memahami proses dari wacana lisan dibentuk ke dalam sebuah teks tulis, atau dari lisan ke penulisan. Fungsi fiksasi adalah menjaga wacana dari kemusnahan. Metode fiksasi ini juga dilakukan oleh zaman sahabat-sahabatNabi terhadap hadits-hadits Nabi.

Kedua adalah dengan penggunaan teori distansiasi milik Ricoeur ini, para pengguna media sosial yang menerima berita, terutama yang menerima pertama kali mengerti informasi nyata berdasarkan kejadian yang ada tanpa ada yang mengubahnya. Menggunakan ditansiasi adalah untuk menemukan makna asli dari sebuah kejadian sebelum menjadi wacana dan atau teks orang yang menerima dan menyebarkannya. Studi kasus berikut menunjukkan cara kerja kedua teori tersebut.



Gambar 3. Unggahan di Twitter tentang Pemukulan Ratna Sarumpaet

Dalam gambar tersebut sebetulnya tidak ada rekayasa, yang menjadikannya hoaks adalah kisah dibaliknya. Ratna Sarumpaet (RS) menyatakan bahwa ia terkena penyerangan di Bandung. Banyak publik yang percaya akan cerita tersebut, termasuk pihak berwajib dan juga para Politikus. Kicauan mereka yang berawal dari menunjukkan rasa simpati, kemudian mulai ada pemicu yang menyebabkan terjadinya perdebatan antara beberapa pihak akan kebenaran berita tersebut. Bahkan Prabowo (Calon Presiden di Pemilu 2019) memberikan siaran langsung ke media TV jika beliau menentang keras tindak kejahatan pemukulan terhadap Ibu RS. Sampai ada kicauan dari

Dr. Tompi seorang figur publik yang juga berprofesi sebagai dokter bedah ahli estetika menyatakan rasa simpatinya, dan memberikan keterangan jika apa yang terjadi pada Ibu RS bukanlah akibat pemukulan tapi ditengarai karena beliau mengalami abses pasca operasi wajah. Tompi berani menyatakan ke publik bahwa jelas sekali itu adalah kondisi ran reaksi wajah yang normal dialami oleh siapa pun pasca operasi wajah, bukan karena bekas pemukulan karena bengkoknya simetris.

Drama tentang RS ini tidak berlangsung lama, karena akhirnya keluar beberapa bukti yang membenarkan kebohongan dari berita tersebut. RS kemudian melakukan siaran ke media jika ia telah menyebarkan hoaks terkait pemberitaan pengeroyokan atas oknum tertentu terhadap dirinya dan ia ditangkap oleh petugas keamanan di Bandara Soekarno Hatta sebelum keberangkatannya ke Chile. Gambar berikut menerangkan skenario drama pengeroyokan RS yang tidak berakhir sesuai yang diharapkan.



Gambar 4. Skenario Hoaks RS

Penerapan teori fiksasi disini adalah, ketika si pembaca melihat gambar tersebut, hendaknya ia menyelidiki makna dari setiap informasi yang terkait dengan gambar tersebut. Rasa ingin tahu tentang suatu kebenaran memang harus terus ditumbuhkan. Pemberitaan diatas membentuk opini publik bahwa berita itu benar adanya, menumbuhkan rasa empati melalui kekerasan yang dialami RS semakin membuat berita hoaks tersebut laku keras. Oknum-oknum tertentu dibalikny yang membuat berita tersebut agar lebih dipercaya publik. Agar terhindar dari berita yang provokatif hendaknya si pembaca membiasakan diri untuk menyaring dulu sebelum membagikan berita. Apakah ada makna dibalik setiap wacana yang dilontarkan atau hanya sekedar bualan biasa. Publik juga belum tentu tau apakah betul RS sebagai pelaku utama dari pemberitaan hoaks tersebut, bisa saja sebetulnya ia yang menjadi wayang bagi oknum dibelakangnya.

Dengan menggunakan metode fiksasi ini, para pengguna media sosial akan lebih aman dan mendalam ketika membaca berita. Selain itu pula, para penerima pengguna media sosial akan lebih selektif dalam memilih informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Dengan mengetahui asal sebuah berita, membuat publik merasa tahu bahwa berita yang diterimanya pantas atau tidak dipercaya.

Lalu teori milik Ricoeur lain yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi hoaks, yaitu distansiasi. Distansiasi adalah memisahkan berita dari sang penuturnya, dari dari situasi dan dari penerima awal berita tersebut. Hingga yang menjadi objek kajian hermeneutika adalah makna yang terdapat dalam wacana lisan atau wacana tulis (teks). Seperti penggalan Whatsapp berikut ini :

ATM ternyata sudah mulai kampanye terselubung dukung Prabowo
Pagi tadi saya ke ATM pas mau ambil uang dan membuka layar langsung muncul
Masukkan **SANDI**
Saya coba ketik **Jokowi** ATM ga bisa di akses

Ada dua kemungkinan yang didapat ketika publik membaca pesan tersebut, yakni si pembuat berita adalah pendukung Jokowi atau orang yang berada di kubu Prabowo. Secara eksplisit terlihat jelas bahwa si pembuat berita adalah pendukung Jokowi, jika dilihat dari kalimat terakhirnya yang menyatakan “ia” tidak dapat mengakses nama Jokowi. Sebaliknya secara implisit si pembuat berita adalah pendukung Prabowo-Sandi karena pengetikan nama Sandi menggunakan huruf kapital tidak seperti pengetikan nama Jokowi yang menggunakan tata tulis nama yang baik dan benar, meskipun pengetikan nama keduanya dipertegas. Di sisi lain si pembuat berita ingin menunjukkan bahwa “Sandi” ada dimana-mana (bukan sandi dalam arti harafiah tetapi nama seseorang). Propaganda politis tersajikan secara implisit melalui pesan yang dibagikan di Whatsapp ini.

Cara penyampaian yang ringan, seolah penuh candaan, tetapi sebenarnya mengandung makna yang dalam. Inilah salah satu model penata bahasa oleh para ahli bahasa karbitan. Mereka menyampaikan berita sedemikian rupa membuat publik terhipnotis akan karangan berita mereka. Ketika opini terbentuk, permasalahan mencuat, konflik memuncak, kebenaran bisa saja terungkap.

2. Linguistik komputerisasi

Berkaitan dengan berita hoaks, peran komputerisasi linguistik juga dapat mempermudah beberapa aspek seperti penelitian berita hoaks di media cetak, media sosial, dan media elektronik. Pemanfaatan linguistik komputasional di masa depan terkait dengan pemanfaatan dalam mengidentifikasi, menyunting, dan memperbaiki secara otomatis kesalahan penulisan dalam suatu karya tulis. Pemanfaatan linguistik komputasional dapat mengidentifikasi kesalahan pelafalan bagi penutur asing atau sebagai juru bahasa.

Kaitan antara Komputasi Linguistik dengan berita hoaks adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian berita hoaks di media cetak, media sosial, dan media elektronik.
- b. Penelusuran data digital pengunggah hoaks

- c. Ragam bahasa dalam berita hoaks.
- d. Pelibatan saksi ahli dalam berita hoaks
- e. Penelusuran data linguistik digital awal dan data linguistik hoaks.

3. Sosiologi

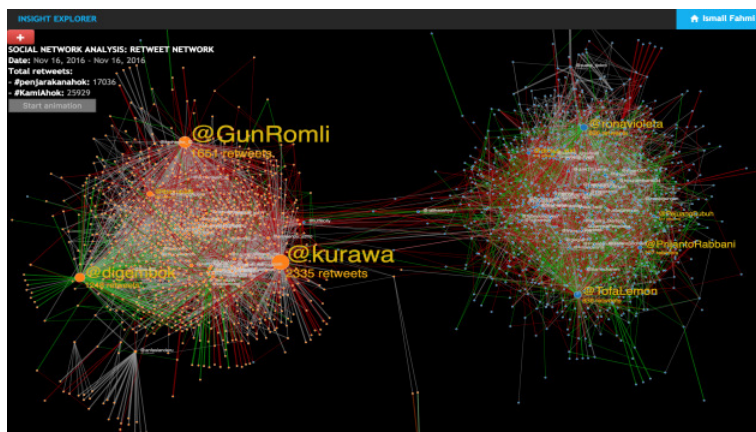
Ditinjau dari konsep sosiologi yang melihat masyarakat sebagai kelompok manusia yang menghasilkan kebudayaan, penyebaran hoaks dapat mengakibatkan adanya kemunduran moral bagi generasi muda disebabkan oleh diterimanya informasi palsu yang dapat mempengaruhi masa depan mereka. Pengetahuan masyarakat yang masih minim membuat penggiringan opini melalui informasi palsu (hoaks) mudah dilakukan. Dalam skala yang lebih besar, penyebaran berita hoaks dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia karena seringkali berita yang tersebar berisi fitnah atau seseorang atau kelompok tertentu.

Salah satu cara dalam mengatasi ini adalah dengan dilaksakannya literasi media. Literasi media mengajarkan kepada masyarakat bagaimana cara mengakses, memilih program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan dalam memecahkan masalah sehari-hari. Di Indonesia, regulasi yang membahas tentang literasi media yaitu di dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2003 tentang Penyiaran dalam pasal 52 yang memaknai literasi media sebagai “kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat” (Iriantara, 2009: 25). Literasi media bertujuan untuk memberikan alat untuk mengontrol muatan pesan media yang merupakan hasil dari suatu konstruksi kepentingan.

Antisipasi Polarisasi Hoaks

Sebelum membahas mengenai cara mengantisipasi polarisasi hoaks, perlu diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah khususnya Kominfo dalam mengatasi hoaks ini :

- a. Tidak mempunyai kata kunci
- b. Berita yang menyebar di sosial media sangat terpolarisasi.
- c. Yang mengganggu bukan hanya berita palsu (hoaks), tapi juga opini.
- d. Banyak situs opini yang sangat tendensius, bias dan menyerang; dan ini berkembang jauh lebih subur dan terbuka dari pada hoax.
- e. Faktor ketidakpercayaan (distrust) terhadap pemerintah turut mendorong munculnya berita dan opini yang bias dan mempolarisasi.
- f. Blokir situs ternyata mudah diakali sehingga tidak terlalu efektif
- g. Buat kontra narasi yang kredibel terhadap hoax/opini yang menyesatkan, dan komunikasikan dengan tepat.



Gambar 5.Polarisasi Koaks

Cara mengantisipasi penyebaran berita hoaks ini adalah dengan literasi media dan literasi media sosial. Publik harus bisa membiasakan membaca secara cermat. Ketika sudah dibaca jangan asal mengirimkan begitu saja. Harus dipelajari lebih lanjut kebenarannya, karena bisa jadi ketika berita tersebut dikirimkan si pengirim menjadi pemicu dari penyebaran berita hoaks. Pembaca harusnya melihat situs-situs yang dianggap asing dan tidak berkompeten.

SIMPULAN

Istilah berita palsu atau lebih tenar dengan istilah hoaks yang tersebar melalui aplikasi telepon seluler semakin merajalela. Berita palsu ini dibuat oleh oknum di balik layar yang menyusun informasi-informasi dengan menggunakan beberapa pilihan kata yang menyentuh psikologis masyarakat sehingga membuat mereka terhipnotis. Si ahli bahasa karbitan sendiri juga belum diketahui oleh masyarakat apakah memang orang tersebut terdidik (seorang ahli) atau memang orang-orang tertentu yang dipekerjakan sebagai user untuk mengelola, mengembangkan, menghasut, memprovokasi, serta menyebarkan isu hoaks tersebut. Pola penyebaran hoaks diawali dari motivasi tertentu sesuai seperti kepentingan pribadi, politis, ekonomi, bahkan sampai penyebaran ideologi yang membentuk opini publik. Langkah-langkah dalam siklus opini publik adalah pengintaian, persenjataan, pengiriman, eksploitasi, ketekunan, kebutuhan performa, tindakan pada objek dan menghilangkan jejak. Selain untuk mendapatkan keuntungan secara finansial, tujuan hoaks juga untuk memecah belah persatuan masyarakat di Indonesia.

Dalam teori hermeneutika, teori fiksasi, menjelaskan bagaimanamenyampaikan dan memahami proses dari wacana lisan dibentuk ke dalam sebuah teks tulis, atau dari lisan ke penulisan. Sementara teori distansiasi adalah memisahkan berita dari sang penuturnya, dari dari situasi dan dari penerima awal berita tersebut. Hingga yang menjadi objek kajian hermeneutika adalah makna yang terdapat dalam wacana lisan atau wacana tulis (teks). Berkaitan dengan berita hoaks, peran komputerisasi linguistik juga dapat mempermudah beberapa aspek seperti penelusuran data digital pengunggah hoaks, penggunaan ragam bahasa dalam berita hoaks dan pelibatan saksi ahli dalam berita hoaks. Sementara itu, ditinjau dari konsep sosiologi yang melihat masyarakat

sebagai kelompok manusia yang menghasilkan kebudayaan, penyebaran hoaks dapat mengakibatkan adanya kemunduran moral bagi generasi muda disebabkan oleh diterimanya informasi palsu yang dapat mempengaruhi masa depan mereka. Dalam skala yang lebih besar, penyebaran berita hoaks dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia karena seringkali berita yang tersebar berisi fitnah atau seseorang atau kelompok tertentu.

Cara mengantisipasi penyebaran berita hoaks ini adalah dengan literasi media dan literasi media sosial. Publik harus bisa membiasakan membaca secara cermat dan mempelajari lebih lanjut kebenarannya, karena bisa jadi ketika berita tersebut dikirimkan si pengirim menjadi pemicu dari penyebaran berita hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari.2009. Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar: Makassar.

Atikah, S. 2018. *Peran Linguistik Komputasi di Era Digital*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan : Jakarta.

Aziz, Herry Abdul.2018.*Pentingnya Komputational Linguistik di Era Digital Terkait Hoax dan Sentimen Analisisnya*.Kominfo : Jakarta.

Gu, Lion, Vladimir Kropotov, dan Fyodor Yarochkin.2017. *The Fake News Machine: How Propagandists Abuse the Internet and Manipulate the Public*. Trend Micro.

Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Syaifullah, Ilham. 2018. *Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika*. UIN Sunan Ampel : Surabaya.

<http://www.beritasatu.com/nasional/436821-peneliti-lipi-isu-kebangkitan-pki-adalah-hoax.html>

https://www.researchgate.net/publication/275338107_SASTRA_DAN_HERMENEUTIKA

Lampiran Teks dari WhatsApp

1. Teks Pertama

Tambah wawasan belajar membandingkan situasi !.....

Persepsi

(Revolusi Mental).

Di China kalau barang anda tertinggal di kereta atau di hotel, yakinlah tidak akan ada orang yang akan mengambilnya. Kalaupun mereka menemukan barang itu , akan segera

diberikan kekantor polisi. Mengapa? ada keyakinan orang china bahwa kalau mereka sampai mengambil barang orang lain yang tercecceh diluar maka itu akan berdampak sial. Sial itu bukan sehari tetapi 7 tahun lamanya. Barang yang mereka temukan bukannya rezeki tetapi rasa takut akan kena sial melanda. Orang china sadar betul kalau mereka sial hidup didunia , maka rezeki akan menjauh. Itu lebih buruk daripada kematian. Persepsi ini dibangun atas dasar kebudayaan. Persepsi itu terbentuk sedemikian kuat.

Pemerintah CHINA melarang orang punya emas diatas batas yang ditentukan. Selama revolusi kebudayaan, orang banyak masuk kamp kerja paksa lebih karena disebabkan mereka punya emas. Mereka dianggap musuh revolusi. Penganut kapitalisme. Kebanyakan mereka mati mengenaskan di kamp kerja paksa. Kemudian persepsi ini terbentuk sedemikian kuat. Bahwa emas indetik dengan ancaman kematian. Apalah arti harta kalau hidup terancam akan kematian. Orang China lebih memilih bahagia tanpa ancaman daripada harta itu sendiri.

Ketika reformasi Deng , persepsi yang baik untuk meningkatkan etos kerja, hidup hemat , jujur , terus dibangun oleh Pemerintah Deng. Jumlah hutang pemerintah China terhadap PDB diperkirakan mencapai 80%. Tetapi data resmi menyebutkan angka 40%. Manakah yang benar ? ktia tidak tahu. Karena Cina memang tidak pernah mengumumkan secara resmi angka debt to GDP ratio. Mengapa ? karena bagi China utang itu tidak ada. Persepsi ini ada karena mereka anggap uang itu adalah kupon belanja. Perhatikan gambaran berikut: Saat sekarang pemerintah China telah mem bail out China's local government financing vehicles, (LGFVs). Itu semacam Obligasi daerah yang berbasis revenue yang diperuntukan pembiayaan proyek insfrastruktur umum dan real estate. Tetapi tahukah anda?, nilai bail out sebesar USD 2,5 triliun. Pemerintah pusat China membail out tidak memberi uang tunai. Tetapi dalam bentuk coin emas.

Nah sekarang anda harus tahu lagi bahwa itu bukan coin emas. Itu hanya berupa tongsen atau emas abal abal, yang nilai hanya 1% dari harga emas asli. Namun ...setiap coin emas itu ada sertifikat sesuai nomornya , yang mencantumkan “ Katanya ini emas “. Jadi kalau orang butuh uang tunai dia bisa jual ke toko emas coin itu dengan harga sesuai harga pasar emas. Nah kesimpulannya, siapa yang membayar utang itu sebenarnya ? ya rakyat sendiri. Coin itu berputar putar diantara mereka, bisa dijual langsung,bisa juga dibarter dengan barang. Kenapa rakyat mau ? karena pemerintah China buat aturan bahwa rakyat tidak boleh pegang emas asli diatas ketentuan yang diatur pemerintah. Tetapi rakyat boleh pegang coint emas tak terbatas dan bila dibawa keluar china, itu tida ada nilainya.

Sebetulnya coin emas yang dipegang rakyat itu,adalah alat tukar, sama dengan uang kertas. Namun keduanya negara tidak jamin. Lantas siapa yang jamin ? ya rakyat sendiri. Gimana caranya ? ya melalui transaksi real, dengan pemerintah menjamin ketersediaan barang dan jasa. Nah kesimpulannya apa? Bukan uang , bukan coin tetapi adalah terjadinya pertukaran antara satu pihak denga pihak lain dengan tersedianya barang dan jasa yang diatur by design oleh negara. Apakah ini salah ? mari kita buktikan. Venezuela punya uang tak terbilang jumlahnya dan punya SDA MIGas lebih besar dari Arab tetapi mengapa mata uang yang dipegang rakyat tidak laku? karena

barang tidak tersedia. Negara itu sibuk ngumpulin uang tetap lupa produksi. Siapa yang benar? Yang pasti venezuela, BEGO.

AS negara berhutang mencapai diatas 100% dari GDP nya dan Jepang malah 2,5 kali lipat dari GDP nya. Tetapi apakah negara itu bangkrut ? tidak. Karena baik di AS maupun Jepang , barang selalu tersedia. dan orang mampu membelinya. Baik jepang, AS dan china disisi lain, mempunyai sistem ekonomi yang walau berbeda namun persepsi tentang uang adalah sama. Bahwa uang itu bukan tujuan tapi alat terjadinya produksi barang dan jasa. AS dan Jepang menerapkan kebijakan pajak tinggi agar orang kaya tidak rakus dan begitupula China menerapkan pajak tinggi agar orang tidak rakus. Dari persepsi tentang uang tersebut maka semua orang berpikir untuk memproduksi dan berusaha berhemat agar hanya konsumsi sesuai kebutuhan.

Apakah salah kesimpulan saya tersebut ? sampai kini berapapun jepang dan AS mengeluarkan surat utang tetap orang beli dan mereka sadar walaupun hutang itu dibayar on time namun uang itu tidak menjamin apapun kecuali dapat ditukar untuk mendapatkan barang dan jasa. Begitupula dengan China, orang lebih tertarik membeli Surat uang pemerintah yang akan dibayar pakai coin palsu. Orang happy aja karena barang dan jasa selalu tersedia. Nah bagaimana negara bisa menjamin barang dan jasa tersebut? karena uang dipompa melalui kebijakan pasar uang yang likuid sehingga orang bisa memanfaatkannya sebagai financial resource untuk berproduksi. Jadi Persepsi itu baik sebagai alat propaganda sepanjang itu mengubah mindset orang menjadi lebih baik dan peradaban bergerak kedepan. Tetapi menjadi buruk bila persepsi sengaja menipu orang untuk dijadikan mangsa.

Dalam financial market, ada istilah yang sering saya dengar bahwa persepsi itu lebih kuat daripada realita. Sebagian besar trend harga dibursa karena persepsi pemain terhadap pasar. Kalau persepsi bagus, ya pasar akan bergerak naik. Makanya rumor yang terus menerus dibangun lewat komunikasi dianggap sebagai fakta. Bukan soal salah atau benar, tetapi persepsi mengalahkan fakta. Trump membangun persepsi ditengah masyarakat bahwa para imigran itulah ancaman serius bagi rakyat Amerika. Mereka dianggap sebagai biang kemunduran etos kerja rakyat AS yang berdampak kepada keterpurukan ekonomi. Padahal jantung dari demokrasi adalah kesetaraan bagi setiap warga negara. Namun trump menciptakan persepsi buruk tentang itu dan persepsi terbangun. Diapun menang.

Suksesnya program populis menarik massa dimanapun karena politisi mampu menciptakan persepsi bahwa kemiskinan itu adalah ancaman. Rasa takutpun tercipta. Untuk itu jargon neoliberal dan kapitalisme selalu dijadikan momok menakutkan. Seraya menyalahkan sistem yang menciptakan utang, tergadainya SDA, maraknya TKA, dan lain sebagainya. Para politisi tidak perlu menjelaskan bagaimana sistem itu bekerja sebagai proses menciptakan kemakmuran. Mereka tidak perlu menjelaskan perlunya etos kerja untuk bersaing. Mereka tidak perlu adanya perbaikan mental agar mandiri. Tidak perlu. Mereka memberikan rasa takut dan pada waktu bersamaan menempatkan mereka sebagai malaikat penolong. Cara ini umumnya sukses menarik suara Pemilu. Itulah yang akan ditiru oleh PAS bersama team kampanyenya, dalam jargon ekonomi mereka.

Kita semua harus cerdas. Bahwa kemiskinan itu bukan hal yang menakutkan. Orang bahagia bukan karena ukuran hartanya tetapi hatinya. Hati ini berkaitan dengan persepsi agama. Bahwa hidup adalah proses sunatullah. Tidak ada yang mudah. Tangan dibawah lebih buruk daripada tangan dibatas. Kerja keras adalah keniscayaan untuk rasa hormat terhadap diri sendiri maupun keluarga. Kalau ada orang menjanjikan kemudahan, maka yakinlah bahwa dia sedang membangun persepsi untuk menipu anda. Menjadikan anda korban buruan. Paham ora son...??

2. Teks Kedua

ATM ternyata sudah mulai kampanye terselubung dukung Prabowo
Pagi tadi saya ke ATM pas mau ambil uang dan membuka layar langsung muncul
Masukkan **SANDI**
Saya coba ketik **Jokowi** ATM ga bisa di akses

3. Teks Ketiga

TULISAN PAK GURU DI LOMBOK.
PEMERINTAH DAN MEDIA BOHONG ! SEMUA BUAT PENCITRAAN

Radar Pribumi :

Pagi ini saya betul-betul menangis. Sesungguhnya. Sampai masuk ke kamar mandi. Takut ada yang masuk rumah. Malu di lihat. Entah kapan saya terakhir menangis seperti ini.

Sebabnya adalah, saya minta bantuan untuk korban gempa pada seorang donatur. Seorang tokoh nasional. Tentu dia tidak menolak. Malah dia nawarkan bantuan yang lebih bermanfaat lama. Tapi dia bertanya. Wilayah mana yang anda urus, soalnya posko nasional all out kata berita?

Sesak dada saya mendengar ini. Marah, sedih, kecewa, dan entah apalagi rasanya. Saya langsung menitikkan air mata. Menangis sesungguhnya. Mengapa opini orang menjadi seperti ini? Digambarkan seolah-olah mereka sudah tertangani dengan baik. Posko nasional sudah all out.

Saya tidak menyalahkan orang yang beropini seperti itu. Tapi saya marah kepada pihak-pihak yang telah membentuk opini itu. Para Jubir, humas, media dan apa saja.

Padahal baru kemarin saya terpaksa mengantarkan warga dusun terpencil Telaga Seguar, di kecamatan Bayan Logistik dan terpal. Berangkat sore karena pagi sampai siang mengurus pengadaan terpal. Istri sebenarnya tidak mengizinkan. Karena sudah sore dan baru saja terjadi gempa susulan yang lumayan besar, 6,2 SR. Tapi mengingat sudah berhari-hari mereka minta terpal dan menceritakan bagaimana sulitnya di sana. Jangankan makanan, sekedar air saja sulit. Saya nekat pergi sore meski harus pulang malam.

Dan keadaan warga seperti di Telaga Seguar itu banyak. Jangankan dusun-dusun terpencil di perbukitan. Korban gempa dipusat kecamatan saja tidak tertangani. Sekedar

minta terpal diposko kecamatan saja tidak ada. Konon lagi air bersih, nasi bungkus dan sembako. Malah saat saya mampir di rumah teman di Desa Anyar, pusat kecamatan, untuk sholat. Air untuk wuduk saja tidak ada. Lalu dimana yang dikatakan all out itu?

Orang krisis makanan, pasar-pasar tutup, kios-toko tutup. Perekonomian macet total. BBM nihil dalam radius 100 km. Sampai teman yang membantu menyalurkan bantuan saya bawa bensin dari Lombok Timur. Anak-anak kedinginan karena tenda yang tidak memadai. Air bersih langka. Rumah ambruk tak terurus. Anak tidak terurus, tidak mandi, tidak sekolah.

Ini baru di kecamatan Bayan. Jangan lagi tanya bagaimana dengan kecamatan yang lebih barat. Yang lebih parah. Kayangan, Gondang, Tanjung sampai Pemenang. Korban luka saja masih banyak yang belum tersentuh. Di pelosok-pelosok.

Dimana all out-nya? Atau memang seperti ini yang dinamakan all out? Untuk daerah sekecil Lombok Utara saja hanya begini kemampuan posko nasional all out itu? Bagaimana jika bencana seperti ini terjadi di daerah yang lebih besar? Yang penduduknya lebih banyak?

Saya benar-benar nyesek dan sakit hati. Dan saya benar-benar menangis kali ini. Sangat kejam fitnah mereka terhadap para korban gempa.

<https://www.radarpribumi.com/2018/08/tulisan-pak-guru-di-lombok-pemerintah.html>

4. Teks keempat

Kepada Bpk presiden RI

Saya bukan pendukungmu, bahkan sy pembencimu. Sy tak rela engkau kembali jadi presiden.

Bukan karna harga2 pada mahal spt kata orang, toh kami masih pada mampu untuk belanja, padahal kami bukan orang mampu.

Sy menolakmu karna masalah idiologi, masalah kapasitasmu dan semua predikat tentangmu spt yg sy yakini selama ini.

Maka ketika gempa menimpa kami, dan engkau datang berkunjung. Sy tetap tdk respek. Toh itu tugasmu pak presiden.

Maka ketika engkau datang ke Lombok Utara dan masyarakat pada menyambutmu, sy diam saja dan hanya melihatmu dari jauh dgn rasa sinis. Bahkan sy melarang anak istri untuk ikut larut dlm euforia kegembiraan menyambutmu. Padahal sy lihat istri sy pengen juga mendekat, ikut salaman bahkan berfoto2 spt yg dilakukan masyarakat lainnya.

Sampai datang waktu sholat. Kulihat bapak presiden tetap ingin sholat jamaah bersama kami walau diingatkan sarana yg tdk memungkinkan.

Dgn tenang bpk presiden menuju gentong biru tempat penampungan air untuk berwudhu. Sangat hati2 dan memakai air sedikit sekali, mungkin karna tahu air bersih sulit kami dapatkan. Dan agar jamaah lainnya tetap kebagian air untuk berwudhu. Lalu menyilahkan orang lain berwudhu di tempat itu.

Sampai pada saat sholat sy masih mencari2 kesalahannya. Bacaannya standar2 saja spt imam lainnya.

Orang2pun bersalaman dgn bpk presiden tanpa canggung. Tapi sy tetap menjauh dan tdk peduli.

Ketika bapak presiden ikut tidur di tenda, sy diam2 mulai memperhatikannya. Sosok yg mungkin sudah letih malam itu, tetap tampil penuh perhatian, menyapa rakyatnya dan berdiskusi pendek entah apa yg ditanyakan.

Tubuh pemimpin itu rela merebahkan tubuhnya di bawa tenda beralaskan karpet di lapangan sepak bola ini dgn kondisi yg sangat memprihatinkan.

Sejak tidur ditenda ini. Sy tdk pernah pulas, selalu was was dan terbangun begitu mendengar bunyi apapun. Khawatir dgn gempa susulan, khawatir dgn semua kemungkinan buruk yg siap menimpa kami.

Tapi malam ini, alampun seperti diam memberi kenyamanan untuk kami beristirahat. Begitu syahdu, begitu damai perasaan keluarga sy.

Baru kali ini sy pulas tertidur seperti ada seseorang yg melindungi kami, menjaga istirahat kami, berada ditengah2 kami seperti rakyat lainnya.

Sebelum tertidur, sy masih melihat dari jauh sosok pemimpin itu terbangun duduk. Mengitari pandangannya melihat dgn seksama pada rakyatnya yg bergelimpangan diatas tikar.

Bapak presiden ikut merebahkan badannya, ikut bersama kami merasakan dinginnya malam,.

Malam ini begitu damai dan tenang. Bahkan suara tangis anak2 yg biasanya berisik malam ini tdk terdengar. Anak sy juga tidak rewel. Malam yg begitu tenang. Seakan tidur kami di nina bobokkan oleh seorang ayah pada anak2nya.

Ya, seorang presiden pada rakyatnya.

Sewaktu bapak presiden pamit untuk melanjutkan perjalanannya, barulah sy mendekat untuk ikut menjabat tangan itu.

Dgn lirih sy ucapkan terimakasih dan kata maaf yg mungkin tdk dimengerti oleh bapak presiden.

Dalam hati sy memohon pada sang khalik, maafkan hambamu yg sangat kejam membenci pemimpinnya ini.

Kulihat ketulusan pada wajah kurusnya, kulihat keteduhan pada matanya. Kulihat senyum tipisnya yg ikhlas sambil menjabat tangan sy. Ingin rasanya memeluk tubuh kurus yg keletihan itu sambil memohon maaf, ampun atas kesalahan2 yg kulakukan.

Tapi sy hanya bisa berkata pelan " maafkan sy pak."

Hanya itu yg keluar dari mulut sy, karna bapak presiden dgn cepat menjabat tangan2 yg lain.

Sy melihat punggung itu menjauh ditemani bapak gubernur kami TGB.

Sosok pemimpin2 yg baru saja memperlihatkan jatidirinya, tabiat dan karakternya, bukan pencitraan spt yg selama ini sy tuduhkan...

Maafkan sy bapak presiden. Maafkan rakyatmu yg tdk tahu diri, yg hanya mengenalmu dari opini2 dan sosial media.

Walau sy masih bersyukur, masih sempat meminta maaf sebelum ajal menjemput dan mempertanggung jawabkan semua dosa2 sy terhadap sang ulil amry kepada sang Khalik Allah SWT...

Tanjung, Lombok Utara. Agustus 2018

Muh. K. Anwar

5. Teks dari Twiter

